

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Pernikahan adalah ikatan sakral dalam perjalanan hidup dua individu. Pernikahan merupakan tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Menurut Papalia, Old, dan Feldman (2009), masa dewasa awal (usia 20 - 40 tahun) memiliki salah satu tugas perkembangan yang penting yaitu menjalin hubungan intim. Havighurst (dalam Paputungan 2023) mengungkapkan bahwa pada masa ini dewasa awal memiliki tugas perkembangan mencari dan menemukan pasangan hidup. Individu dewasa awal akan berusaha mencari pasangan hidup yang cocok untuk membentuk kehidupan rumah tangga karena individu dewasa awal dirasa telah mampu dan siap untuk melakukan tugas reproduksi, namun harus melalui perkawinan yang resmi. Selain itu membina kehidupan rumah tangga.

Pernikahan juga merupakan suatu ikatan yang sakral dimana hal tersebut terjadi apabila individu berkeinginan untuk menciptakan rumah tangga dan keluarga bersama orang yang dicintainya. Menurut UU Pernikahan Nomor 1 tahun 1974 pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai sepasang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada sebuah pernikahan tentunya pasangan akan sangat

mengharapkan kebahagiaan dari pernikahannya. Akan tetapi untuk mencapai kebahagiaan dalam pernikahan tentu bukan hal yang mudah.

Hubungan pernikahan dijalani oleh sepasang suami istri, yakni dua individu yang berbeda, oleh karena itu dalam suatu hubungan tidak menutup kemungkinan munculnya konflik, tak terkecuali dalam hubungan pernikahan (Nana et al., 2022). Dalam sebuah pernikahan terdapat dua individu yang berbeda tentunya akan menuntut perubahan dalam gaya hidup, penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru bagi individu tersebut. Hal tersebut membuat banyak pasangan suami istri yang tidak mampu menghadapi konflik dalam pernikahan memutuskan untuk mengakhiri hubungan pernikahan mereka.

Berdasarkan data Statistik Indonesia, pada tahun 2022 terjadi 516.334 kasus perceraian di Indonesia, meningkat 15,31% dari tahun sebelumnya yang mencatat 447.743 kasus pada 2021. Jumlah kasus perceraian tersebut merupakan angka tertinggi dalam enam tahun terakhir di Tanah Air. Adapun faktor penyebab terjadinya perceraian ini salah satunya adalah perselisihan dan pertengkaran. Faktor tersebut menjadi faktor utama penyebab perceraian nasional sepanjang tahun lalu dengan jumlah mencapai 284.169 kasus atau setara 63,41% dari total faktor penyebab kasus perceraian di Indonesia (Annur, 2023). Berdasarkan studi-studi yang sudah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa sekitar 36% dari 213 pasangan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan konflik pernikahan (Doss & Rhoades, Stanley & Markman, dalam Ardi & Maizura, 2018). Penyebab masalah dalam pernikahan

bisa beragam, mulai dari masalah ekonomi, perselingkuhan, kesibukan kerja yang berlebihan, pernikahan pada usia dini, masalah intim, kurangnya komunikasi, jaranganya pertemuan, hingga masalah sepele yang dianggap penting (Qultum, 2018).

Perselisihan dan pertengkaran sering kali berakar dari berbagai isu yang sering dianggap sepele, mulai dari perbedaan pandangan, masalah komunikasi, hingga ketidaksetiaan. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan salah paham terus-menerus sehingga dapat memperburuk hubungan antar pasangan (Mufrida, 2024). Terkadang konflik dalam pernikahan tidak dapat dihindari dan untuk memperoleh hubungan pernikahan yang sehat, pasangan suami istri berusaha untuk menerima dan menyelesaikan konflik tersebut, namun dalam hubungan pernikahan yang tidak sehat, konflik muncul karena berbagai sebab, misalnya konflik antara pelaksanaan peran dengan harapan peran pasangan sehingga menyebabkan ketidakmampuan suami dan istri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dapat mengganggu hubungan pernikahan (Pathan, 2015)

Komunikasi yang baik dapat menjadi pembeda antara pasangan yang puas dan tidak puas dalam hubungan pernikahan mereka (Troy dalam Faradina et al., 2019). Prameswara dan Sakti (2016) menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin dengan baik dapat menjaga keutuhan pernikahan. Selain itu, interaksi antar pasangan penting untuk hubungan pernikahan yang sukses (Stafford dalam Faradina et al., 2019). Salah satu bentuk komunikasi yang penting adalah *self-disclosure* (DeVito, 2011).

Menurut Waring et al. (1998), *marital self-disclosure* merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Pertukaran informasi tentang diri sendiri dianggap sebagai proses utama dalam perkembangan hubungan antar individu (Altman & Taylor dalam Waring, 1998). Hal tersebut dikarenakan *marital self-disclosure* merupakan komponen penting dari hubungan antarpribadi, relevansinya untuk memahami fungsi perkawinan memerlukan pengembangan ukuran untuk mengukur sifat dan tingkat *marital self-disclosure* antara pasangan.

Romdhon dan Wahyuningsih (2013) menyatakan bahwa *marital self-disclosure* merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang penting bagi individu ketika berhadapan dan berinteraksi dengan orang lain, dimana individu dapat menyampaikan berbagai keluhan atau keberatan terhadap sesuatu yang dianggap mengganggu dalam suatu pernikahan. Menurut Nana et al. (2022) apabila dalam hubungan pernikahan tidak ada bentuk *marital self-disclosure* maka seorang suami atau istri akan sulit untuk mengetahui gagasan, perasaan, ide, pemikiran atau informasi lainnya. Hal tersebut akan memungkinkan seorang pasangan akan memiliki perasaan kurang percaya terhadap pasangannya, karena banyaknya informasi yang tidak diketahui oleh pasangan masing-masing sehingga akan menjadi awal mula sebuah pertengkaran dalam hubungan yang memungkinkan berujung pada sebuah perceraian.

Ruppel (2014) menyatakan bahwa *marital self-disclosure* merupakan aspek penting dalam pengembangan hubungan. Hal ini diyakini dapat

membantu memelihara keintiman dalam pernikahan (Schaefer & Olson, 1981). Menurut Nugroho (dalam Suryani dan Nurwidawati, 2016) *marital self-disclosure* dapat membangun keintiman dalam hubungan untuk mengatasi konflik, dimana kedua pasangan berusaha untuk melakukan pengungkapan diri sehingga pasangan saling percaya dan terbuka satu sama lain.

Keintiman (*Intimacy*) merupakan hal yang penting untuk mempertahankan sebuah pernikahan (Dessyriati dan Setiawan, 2022). Terpenuhinya *intimacy* perkawinan tentunya akan berdampak pada kehidupan perkawinan dan memungkinkan pasangan untuk berpisah (Kirby et al., dalam Dessyriati dan Setiawan, 2022). Schaefer dan Olson (1981) menyatakan bahwa keintiman perkawinan (*intimacy*) adalah hubungan antar individu dalam ikatan perkawinan yang terjadi sebagai akibat dari proses dan pengalaman keterbukaan individu terhadap pasangannya.

Pasangan dengan *intimacy* yang lebih tinggi berkomunikasi lebih baik dan terlibat satu sama lain secara lebih positif (Theiss & Solomon, 2006). Pasangan yang mengalami *intimacy* lebih tinggi cenderung berkompromi, menunjukkan kepedulian satu sama lain, dan mencari dukungan daripada menyangkal atau mengabaikan masalah hubungan (Sanderson & Karetsky, 2002). *Intimacy* dapat meningkatkan keamanan dan rasa hormat, yang memfasilitasi keberhasilan navigasi tantangan sehari-hari yang mungkin menyebabkan tekanan dalam hubungan (Roberts & Greenberg, 2002). Apabila kebutuhan akan *intimacy* di dalam sebuah perkawinan tidak dapat terpenuhi maka akan menimbulkan stres dan konflik dengan pasangan. Pasha (2017)

menyatakan bahwa konflik bisa menjadi alasan utama perceraian. Namun jika aspek *intimacy* seperti emosional, intelektual, psikologis, seksual, sosial, dan fisik terpenuhi maka akan terbentuk pula hubungan yang sehat dan dinamis (Pasha et al., 2017).

Kepercayaan (*trust*) sangat penting untuk pernikahan yang kuat (Harris et al., dalam Dessyriati dan Setiawan, 2022). *Trust* yang terbentuk dengan baik dalam pernikahan akan memberikan kepuasan dan hubungan yang langgeng dan sehat (Asif & Saim, 2018). *Trust* dapat diartikan sebagai perasaan positif individu terhadap pasangannya dan keyakinan bahwa pasangannya adalah orang yang dapat diandalkan, konsisten, dan berkomitmen (Rempel, Holmes, & Zanna, 1985). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatima dan Ajmal (2012), *trust* merupakan faktor penting yang menentukan pernikahan yang bahagia.

*Trust* yang dimiliki antar pasangan adalah rasa saling percaya yang tanpa menaruh kecurigaan terhadap pasangan masing-masing dimana dengan adanya *trust* dapat mewujudkan maksud dari komunikasi, gagasan, opini serta kesepakatan (Itriyah dalam Nana et al., 2022). *Trust* melibatkan perasaan aman, keterbukaan, dan kesediaan untuk membuat diri sendiri rentan dengan keyakinan bahwa pasangan akan berperilaku positif bagi hubungan (Rempel, Holmes, & Zanna, 1985). Menurut Groeschel (dalam Naibaho & Virlia, 2016) adanya *trust* dalam suatu hubungan adalah suatu keharusan, karena pada dasarnya suatu hubungan harus dibangun dengan adanya *trust* dan perlahan-lahan akan hancur jika *trust* itu hilang. Surya mengemukakan (dalam Sari &

dkk, 2018) bahwa kurangnya komunikasi dengan pasangan dapat menyebabkan timbulnya asumsi negatif yang berujung pada kesalahpahaman dan konflik berkelanjutan, sehingga mengganggu keharmonisan dalam pernikahan. Berkurangnya rasa saling percaya terhadap pasangan memungkinkan terjadinya konflik dan kesalahpahaman dalam hubungan rumah tangga (Itriyah dalam Nana et al., 2022).

Laborde, Dommelen-Gonzalez, dan Minnis (2014) menyatakan bahwa *trust* merupakan hal yang penting dalam hubungan intim. *Trust* membuat individu lebih nyaman membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi (Taddei & Contena, 2013), yang merupakan tingkat *intimacy* yang seharusnya dicapai dan dipertahankan oleh setiap pasangan suami istri. *Trust* memiliki peran penting dalam membentuk *intimacy* dalam pernikahan karena ketika individu memiliki *trust*, maka mereka akan lebih terbuka kepada pasangannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Avianti dan Setiawan (2022) dikatakan bahwa *marital self-disclosure* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya *intimacy* dalam perkawinan. *Marital self-disclosure* merupakan hal penting dalam membangun *intimacy* karena hal tersebut diperlukan untuk memulai atau membuka percakapan mengenai pemikiran dan ide seseorang (Olson et al., 2011). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dessyriati dan Setiawan (2022) ditemukannya pengaruh yang signifikan pada *trust* dan komunikasi terhadap *intimacy* pada pasangan menikah yang keduanya bekerja. Semakin tinggi *trust* di antara pasangan, maka semakin tinggi pula *intimacy* pada pasangan.

*Trust* memiliki peran penting dalam membentuk keterbukaan diri, sedangkan keterbukaan diri mendorong pertumbuhan *intimacy* perkawinan (Avianti dan Setiawan, 2022) Menurut Altman dan Taylor (Larzelere & Huston, 1980 dalam Avianti dan Setiawan, 2022), *trust* pada individu diperlukan agar individu dapat membuka diri kepada pasangannya. Oleh karena itu, pentingnya *marital self-disclosure* bagi seseorang untuk diterima dan dipahami oleh pasangannya. Demikian pula, Ruppel (2014) menyatakan bahwa *marital self-disclosure* merupakan aspek penting dalam pengembangan hubungan. Hal ini diyakini dapat membantu memelihara *intimacy* perkawinan (Schaefer & Olson, 1981).

Adapun permasalahan yang terjadi di lapangan berdasarkan dari observasi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti adalah tidak adanya keseimbangan dalam pengungkapan diri. Pasangan suami-istri sudah saling mengungkapkan perasaan mereka, akan tetapi pasangan tidak mau saling mendengarkan satu sama lain sehingga muncul pertengkaran. Permasalahan lain yang terjadi di lapangan adalah terdapat 3 individu memiliki pasangan yang masih belum terbuka dalam menyampaikan mengenai hubungan pernikahannya seperti mengungkapkan perasaannya, tentang kebutuhan seksualitasnya, maupun secara terbuka membahas tentang keuangan seperti adanya hutang-piutang. Hal tersebut yang memunculkan rasa curiga kepada pasangannya. Rasa curiga ini pun yang membuat seseorang menjadi tidak percaya kepada pasangannya, seperti merasa khawatir jika pasangannya berselingkuh dan menyembunyikan uang dari pasangannya karena



pasangannya sering melakukan judi online atau menggunakan uang tersebut untuk pergi main dengan selingkuhannya. Karena permasalahan ini pula pada akhirnya menimbulkan konflik antara suami-istri. Permasalahan yang tidak kunjung terselesaikan membuat seseorang berpikir untuk mengakhiri hubungan pernikahannya.

Dari pernyataan yang telah dipaparkan di atas ditemukan bahwa peran dari *marital self-disclosure* dan *trust* akan saling berkaitan dalam menumbuhkan dan memperkuat *intimacy* pada pasangan. Apabila *marital self-disclosure* dan *trust* ini kurang, maka yang akan terjadi adalah *intimacy* diantara pasangan menjadi lemah. Hal tersebut juga akan menyebabkan munculnya konflik atau perselisihan pada pasangan.

## 1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Di Indonesia fenomena mengenai perceraian semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Statistik Indonesia, pada tahun 2022 terjadi 516.334 kasus perceraian di Indonesia, yang dimana data ini meningkat sebanyak 15,31% dari tahun sebelumnya (Annur, C. M, 2023). Penyebab dari perceraian ini tidak luput dari berkurangnya atau hilangnya rasa percaya dan *intimacy* kepada pasangan. Berdasarkan data Statistik Indonesia, faktor utama penyebab terjadinya perceraian yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2022 salah satunya adalah perselisihan dan pertengkaran. Jumlah dari faktor tersebut mencapai 284.169 kasus atau setara 63,41% dari total faktor penyebab kasus perceraian di Indonesia (Annur, 2023).

Adapun permasalahan yang terjadi di lapangan berdasarkan dari observasi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti adalah tidak adanya keseimbangan dalam pengungkapan diri. Pasangan suami-istri sudah saling mengungkapkan perasaan mereka, akan tetapi pasangan tidak mau saling mendengarkan satu sama lain sehingga muncul pertengkaran. Permasalahan lain yang terjadi di lapangan adalah terdapat beberapa individu memiliki pasangan yang masih belum terbuka dalam menyampaikan mengenai hubungan pernikahannya seperti mengungkapkan perasaannya, tentang kebutuhan seksualitasnya, maupun secara terbuka membahas tentang keuangan seperti adanya hutang-piutang. Hal tersebut yang memunculkan rasa curiga kepada pasangannya. Rasa curiga ini pun yang membuat seseorang menjadi tidak percaya kepada pasangannya, seperti merasa khawatir jika pasangannya berselingkuh dan menyembunyikan uang dari pasangannya karena pasangannya sering melakukan judi online atau menggunakan uang tersebut untuk pergi main dengan selingkuhannya. Karena permasalahan ini pula pada akhirnya menimbulkan konflik antara suami-istri. Permasalahan yang tidak kunjung terselesaikan membuat seseorang berpikir untuk mengakhiri hubungan pernikahannya.

Perselisihan dan pertengkaran sering kali berakar dari berbagai isu yang sering dianggap sepele, mulai dari perbedaan pandangan, masalah komunikasi, hingga ketidaksetiaan. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan salah paham terus-menerus sehingga dapat memperburuk hubungan antar pasangan (Mufrida, 2024). Surya (dalam Sari & dkk, 2018) mengemukakan bahwa

kurangnya komunikasi dengan pasangan dapat menyebabkan timbulnya asumsi negatif yang berujung pada kesalahpahaman dan konflik berkelanjutan, sehingga mengganggu keharmonisan dalam pernikahan.

Komunikasi yang baik dapat menjadi pembeda antara pasangan yang puas dan tidak puas dalam hubungan pernikahan mereka (Troy dalam Faradina et al., 2019). Prameswara dan Sakti (2016) menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin dengan baik dapat menjaga keutuhan pernikahan. Selain itu, interaksi antar pasangan penting untuk hubungan pernikahan yang sukses (Stafford dalam Faradina et al., 2019). Salah satu bentuk komunikasi yang penting adalah *self-disclosure* (DeVito, 2011). Menurut Nana et al. (2022) apabila dalam hubungan pernikahan tidak ada bentuk *marital self-disclosure* maka seorang suami atau istri akan sulit untuk mengetahui gagasan, perasaan, ide, pemikiran atau informasi lainnya. Hal tersebut akan memicu perbedaan pendapat yang bisa berujung menjadi sebuah pertengkaran.

Begitu pula dengan *trust* juga sangat penting untuk pernikahan yang kuat (Harris et al. dalam Dessyriati dan Setiawan, 2022). *Trust* melibatkan perasaan aman, keterbukaan, dan kesediaan untuk membuat diri sendiri rentan dengan keyakinan bahwa pasangan akan berperilaku positif bagi hubungan (Rempel, Holmes, & Zanna, 1985).

Menurut Groeschel (dalam Naibaho & Virlia, 2016) adanya kepercayaan atau *trust* dalam suatu hubungan adalah suatu keharusan, karena pada dasarnya suatu hubungan harus dibangun dengan adanya *trust* dan perlahan-lahan akan hancur jika *trust* itu hilang. Surya mengemukakan (dalam

Sari & dkk, 2018) bahwa kurangnya komunikasi dengan pasangan dapat menyebabkan timbulnya asumsi negatif yang berujung pada kesalahpahaman dan konflik berkelanjutan, sehingga mengganggu keharmonisan dalam pernikahan.

*Trust* memiliki peran penting dalam membentuk keterbukaan diri, sedangkan keterbukaan diri mendorong pertumbuhan *intimacy* perkawinan (Avianti dan Setiawan, 2022) Menurut Altman dan Taylor (dalam Avianti dan Setiawan, 2022), *trust* pada individu diperlukan agar individu dapat membuka diri kepada pasangannya. Oleh karena itu, pentingnya *marital self-disclosure* bagi seseorang untuk diterima dan dipahami oleh pasangannya. Demikian pula, Ruppel (2014) menyatakan bahwa *marital self-disclosure* merupakan aspek penting dalam pengembangan hubungan. Hal ini diyakini dapat membantu memelihara *intimacy* perkawinan (Schaefer & Olson, 1981).

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas menimbulkan pertanyaan apakah terdapat pengaruh *marital self-disclosure* dan *trust* terhadap *intimacy* pada individu yang sudah menikah?

### 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari *marital self-disclosure* dan *trust* terhadap *intimacy* pada individu yang sudah menikah di Indonesia.

## 1.4. MANFAAT PENELITIAN

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis serta dapat menambah bahan pustaka dan referensi di bidang Psikologi Sosial, terutama pada topik yang berhubungan dengan *marital self-disclosure, trust*, dan *intimacy*.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi masyarakat terutama pasangan yang sudah menikah mengenai pentingnya *marital self-disclosure* dan *trust* dalam mempengaruhi kualitas *intimacy* dalam suatu hubungan pernikahan.

#### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu dan wawasan baru bagi peneliti-peneliti mengenai *marital self-disclosure, trust*, dan *intimacy* sehingga dapat dijadikan masukan dalam melihat perbedaan persepsi mengenai ilmu teori maupun yang diaplikasikan di lapangan.